

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan tentang kajian pustaka yang meliputi: (a) kerangka kajian teori yang meliputi: kajian tentang penerapan metode problem solving, dan kajian tentang materi pelajaran fiqh. (b) kerangka kajian empiris/peneliti terdahulu meliputi: peneliti mengambil dari beberapa karangan ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, dan (c) kerangka konseptual meliputi: hasil dari pemikiran peneliti dari sudut pandang kerangka kajian teori dan peneliti terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang penerapan Metode Problem Solving

a) Hakekat Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja dapat memecahkan suatu masalah, melainkan juga telah berhasil

menemukan suatu yang baru. Menurut Made (dalam Gagne, 1985) yang mengemukakan Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berfikir.¹

Hakekat pemecahan masalah adalah melakukan operasi procedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (*novice*) memecahkan suatu masalah. Menurut Traves (dalam Suharsono, 1991) kemampuan yang berstruktur procedural harus dapat diuji transfer pada situasi permasalahan baru yang relevan, karena yang dipelajari adalah prosedur-prosedur pemecahan masalah yang berorientasi pada proses. Sedangkan Raka Joni (dalam Suharsono, 1991) mengatakan bahwa proses yang dimaksud bukan dilihat sebagai perolehan informasi yang terjadi secara satu arah dari luar dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimulasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.²

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Menurut Made (dalam Suharsono,1991) mengemukakan bahwa Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memerhatikan

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.52

² *Ibid*, hal. 53

jenis masalah yang ingin dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta variable-variabel pembawaan siswa.³

b) Pengertian Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Metode pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk melanjutkan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁴ Sedangkan menurut Syaiful metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁵

Pemecahan masalah sistematis (*systematic approach to problem solving*) adalah petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan.⁶

Jadi metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.52

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2011), hal. 142

⁵ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.91

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi,...*, hal.60

Metode pemecahan masalah ini dicontohkan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman.

“sesungguhnya Rasulullah berkehendak mengutus mu'ad ke Yaman. Beliau berkata : “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan suatu masalah padaku?” Mu'adz menjawab: “Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT.” Nabi bersabda: ‘Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya pada kitab Allah SWT?’ Mu'adz menjawab: ‘dengan dunah Rasulullah SAW.’ Nabi bersabda lagi: ‘Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada Sunnah Rasulullah SAW dan tidak pula pada kitab Allah SWT?’ Muadz berkata: Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad. Dan aku tidak berbuat sia-sia.’ Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda: ‘Segala puji bagi Allah SAW, yang telah menyesuaikan pendirian utusan Rasulullah dengan apa yang diridhoi (disetujui) oleh Rasulullah.”⁷

Hadis tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk mampu berjihad. Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir.

Dalam metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa – peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu:

- a. Mengandung isu – isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain – lain
- b. Bersifat familiar dengan siswa
- c. Berhubungan dengan kepentingan orang banyak
- d. Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku
- e. Sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari.⁸

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* ,..., hal. 143

⁸ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 214

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Suatu soal dapat dipandang sebagai “masalah” merupakan hal yang sangat relatif. Suatu soal yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang, bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka. Dengan demikian, guru perlu berhati-hati dalam menentukan soal yang akan disajikan sebagai pemecahan masalah. Bagi sebagian besar guru untuk memperoleh atau menyusun soal yang benar-benar bukan merupakan masalah rutin bagi siswa mungkin termasuk pekerjaan yang sulit. Akan tetapi hal ini akan dapat diatasi antara lain melalui pengalaman dalam menyajikan soal yang bervariasi baik bentuk, tema masalah, tingkat kesulitan, serta tuntutan kemampuan intelektual yang ingin dicapai atau dikembangkan pada siswa.

**c) Tahap-Tahap Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
menurut Para Ahli**

Solso (dalam Wankat & Oreovocz, 1995) mengemukakan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu:

- a. Identifikasi permasalahan (*Identification the problem*)
- b. Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- c. Perencanaan pemecahan (*planning the solution*)

- d. Menerapkan / mengimplementasikan perencanaan (*execute the plan*)
- e. Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- f. Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)⁹

Wankat dan Oreovocz (1995) mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Saya mampu / bisa (*I can*): tahap membangkikan motivasi dan membangun/menumbuhkan keyakinan diri siswa.
- b. Mendefinisikan (*Define*) : membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafik untuk memperjelas permasalahan
- c. Mengeksplorasi (*Explore*) : merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.
- d. Merencanakan (*Plan*) : mengembangkan cara berfikir logis siswa untuk menganalisis masalah dan menggunakan *flowchart* untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
- e. Mengerjakan (*Do it*) : membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- f. Mengoreksi kembali (*Check*) : membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan.
- g. Generalisasi (*Generalize*): membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: apa yang telah saya pelajari dalam pokok bahasan ini? Bagaimanakah agar pemecahan masalah yang dilakukan bisa lebih efisien? Jika permasalahan masalah yang dilakukan masih kurang benar, apa yang harus saya lakukan? Dalam hal ini dorong siswa untuk melakukan umpan balik/ refleksi dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada.¹⁰

Menurut Made (dalam Kramers, dkk, 1988) mengemukakan bahwa secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah sistematis terdiri atas empat tahap sebagai berikut:

- a. Memahami permasalahannya.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 56

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi ...* hal.58

- b. Membuat rencana penyelesaian.
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian.
- d. Memeriksa kembali, mengecek hasilnya.¹¹

d) Tujuan, Langkah-langkah, dan Manfaat/ kegunaan dari Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.¹²

Adapun menurut Mujid mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menentukan pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu, siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- e. Menguji hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesempatan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang ditinjau.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovasi* ,... hal.60

¹² <http://hitamandbiru.blogspot.com/2012/08/metode-pemecahan-masalah-problem.html>, diakses 8 Januari 2015

- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹³

Sedangkan menurut Syaiful yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah metode *problem solving* sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kesua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁴

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain :

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah
- c. Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar – benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* hal. 215

¹⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar, ...* hal. 92

- d. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok.¹⁵

Jadi Metode pemecahan masalah (*problem solving*) tepat digunakan:

- a. Apabila dimaksudkan untuk melatih anak-anak berfikir kritis dan analisis.
- b. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat. Oleh karena itu banyak dipergunakan disekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi.

e) Kelebihan dan Kelemahan dari Metode Pemecahan masalah (*problem solving*)

Kelebihan dan kelemahan menurut Wina dalam metode Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah:

a. Kelebihan

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

¹⁵ <http://hitamandbiru.blogspot.com/2012/08/metode-pemecahan-masalah-problem.html>, diakses 8 Januari 2015

- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.¹⁶

b. Kelemahan

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁷

Sedangkan Kelebihan dan kelemahan menurut Syaiful dalam metode Pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu:

a. Kelebihan metode *Problem Solving*

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.¹⁸

b. Kelemahan metode *Problem Solving*

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan

¹⁶ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi* ,... hal. 219

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Syaiful Bahri, *Strategi Balajar Mengajar*, ... hal. 93

kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.¹⁹

2. Kajian tentang Mata Pelajaran Fiqih

a) Pengertian Tentang Mata Pelajaran

Menurut Oemar yang mengemukakan suatu mata ajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topic-topik yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak semua topic harus diajarkan.²⁰

Sedangkan materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.²¹

¹⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 93

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal.84

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* ,... hal.75

b) Pengertian Tentang Fiqih

Kata fiqih secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan pengarahan potensi akal. Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha, 20 : 27-28 yang berbunyi:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya:

*“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.*²²

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

*“Fiqih secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”.*²³

Jadi secara etimologis, kata fiqih digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqih dapat dipastikan ‘alim, tetapi tidak setiap ‘alim adalah fiqih. Pada umumnya, istilah fiqih digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lain.²⁴

Fiqih menurut bahasa adalah tahu atau faham sesuatu. Hal ini seperti yang bermakna dalam surah Al-Nisa’ (4) ayat 78 mengatakan:

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kukuh, dan jika

²² Al-Qur’an dan terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’an, 1971), hal. 478

²³ Abdul Muqits, *Usul Fiqih Bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 5

²⁴ *Ibid.*

mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu kencana mereka mengatakan: ”Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hamper-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”? (QS Al-Nisa’ [4]: 78)²⁵

Kata fiqih adalah sebutan untuk seseorang yang mengetahui hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, hukum-hukum tersebut diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.²⁶ Menurut Hasan Ahmad Al Khatib: Faqhu Islami ialah sekumpulan hukum Syara’ yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari yang empat mazhab atau dari mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in, dari fuqaha yang tujuh di Mekah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah dan sebagainya. Fuqaha’ yang tujuh itu ialah Sa’id bin Musayyab, Abu Rahman, ‘Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yassar, Al Qasim bin Muhammad, Charjah bin Zaid, dan Ubaidillah bin Abdillah.²⁷

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqih itu ialah pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur’an, Sunnah dan dalil-dalil Syari’ah yang lain: setelah diinformasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah

²⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2009), hal.90

²⁶ Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal.93

²⁷ Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal.78

Ushul-fiqih.²⁸ Fiqih Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atas perbuatan orang-orang mukallaf, hukum itu wajib atau haram dan sebagainya. Tujuannya supaya dapat dibedakan antara wajib, haram, atau boleh dikerjakan.²⁹

Ilmu fiqih, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqih mengandung dua bagian. Pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ilmu fiqih dapat juga disebut *qanun* (undang-undang).³⁰

Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya, dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu ialah:

- a. Hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasul.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- c. Hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya.
- d. Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia.
- e. Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia.
- f. Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lain-lain.
- g. Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta.
- h. Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.
- i. Hubungan manusia dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan.
- j. Hubungan manusia dengan alam gaib seperti setan, iblis, surga, neraka, alam barzakh, yaumul hisab dan sebagainya.³¹

²⁸ *Ibid*

²⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hal.93

³⁰ *Ibid*, hal.92

³¹ Zakiah Daradjad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran ...* hal.79

Agar lebih jelas dalam pengertian definisi fiqih, maka di bawah ini penulis mengemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi fiqih dari para ahli tentang definisi fiqih yaitu sebagai berikut:

a. Syafi'i Karim

- 1) Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'ah atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, yang bersifat individu ataupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2) Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang besAr pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia. Jadi secara umum ilmu fiqih itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqih itu sangat luas yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Definisi fiqih yang di kemukakan oleh ustazd Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya sulam, antara lain:

فَقَهُ لُغَةً الْفَهْمُ , فَفَهْمْتُ كَلَامَكَ أَيَّ فَهْمْتُ

“Fiqih menurut bahasa: faham, maka tau aku akan perkataan engkau artinya faham aku”

وَاصْطِلَا حَا : الْعَلْمُ بِإِ حَكَا م لَشَّرْ عِيَّةَآلْتِي طَرِيْفَهَا بِالْأَجْتِهَادِ

“Fiqih menurut istilah, ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihat”.³²

b. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

Teungku Muhammad mengatakan fiqih mempunyai dua makna yaitu

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ

“Mengetahui hukum-hukum syara’ yang alamiyah”

Dalam ta’rif ini dijelaskan bahwa fiqih itu adalah kemampuan seseorang. Dengan memiliki kemampuan ini dikatakanlah dia faqih (seorang ahli fiqih).

مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الْمَشْرُوعَةِ فِي الْإِسْلَامِ

“Himpunan hukum-hukum amaliyah yang disyari’atkan dalam Islam”

Dalam hal ini fiqih itu sendiri juga termaksud kumpulan dari hukum-hukum yang di syari’atkan”.³³

c. Syaifuddin Amir Haji

Kata fiqih secara etimologi berarti “faham yang mendalam” bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah. Berarti fiqih

³² A. Syafi’i Karim, *fiqih Usul Fiqih, untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 18-19

³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Mu’amalah*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1997), hal.4-5

adalah faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Secara definitif fiqih berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”. Dalam definisi ini fiqih diibaratkan dengan ilmu karena fiqih itu semacam ilmu pengetahuan.³⁴

Melihat dari beberapa pemaparan dari para tokoh tentang definisi fiqih diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian fiqih adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama Islam dan di dalam fiqih itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok dan masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari’at amaliyah yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur’an, dan Al-Hadist.

Proses belajar fiqih merupakan serangkaian aktifitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru-murid untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan berbagai metode dalam pelajaran fiqih tentu bisa menguji kemampuan dan tingkat daya serap yang diterima oleh murid. Sehingga guru tidak hanya terpacu oleh satu metode pembelajaran saja. Misalnya saja yang sudah diterapkan oleh salah satu guru MAN 2 Tulungagung. Beliau menggunakan metode probem solving. Karena, metode ini sangat tepat untuk mengasah kemampuan berfikir siswa dalam

³⁴ Syaifuddin Amir, *Usul Fiqih jilid 1*, (Ciputat: PT.LOGOS Wcana Ilmu, 1997), hal.2

menyelesaikan permasalahan yang ada dalam fiiqih; seperti hukum-hukum yang ada dalam pelajaran fiqih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode problem solving sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

c) Tujuan & Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁵

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 44-56.

pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam; kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

d) Strategi Pembelajaran Fiqih

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁶ Dhubungakan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan. Adapun pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam Kemp yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu

³⁶ Syaifiul Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

kegiatan pembelajaran yang harus diajarkan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁷

Pembelajaran merupakan suatu system instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system, pembelajaran meliputi suatu komponen, antaranya tujuan, bahan, peserta didik, guru, metodik, situasi, dan evaluasi.³⁸ Oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, akan tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Pembelajaran yang dapat digunakan ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan:

- 1) Pertimbangan yang hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.³⁹

Maka dapat ditarik kesimpulan Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

³⁷ Hamzah. B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

³⁸ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, ...* hal.129

Seperti halnya strategi Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.

Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan model, metode, teknik pembelajaran secara spesifik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran fiqih tepat ketika menggunakan metode problem solving. Materi yang cocok ketika menggunakan metode problem solving yaitu: bersuci, prinsip ibadah, shalat & sujud sahwi, azan iqomah, zikir dan doa, kurban & aqiqah, sholat sunnah, pengurusan jenazah, puasa, konsep ekonomi Islam, zakat, pelepasan & perubahan harta, haji dan umroh, wakalah & suluh, makanan & minuman yang haram & halal, kafalah, muamalah, riba, bank & asuransi. Aplikasinya seperti halnya, Guru memberikan suatu bentuk permasalahan sehingga peserta didik saling bergantian memberikan solusi, maupun sebaliknya.

B. Kajian Empiris/ penelitian terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Tulungagung”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya peneliti terdahulu yaitu:

1. Karya Dain Wahid

Judul Skripsi “Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”, pada tahun 2012, **Fokus penelitian:** 1) Bagaimana persiapan implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?, 2) Bagaimana langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Yunggangri Kalidawir Tulungagung?, 3) Bagaimana Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Yunggangri Kalidawir Tulungagung?.

Hasil Penelitian:

- 1) Persiapan Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung: (a) mempersiapkan materi pembelajaran SK dan KD, (b) merumuskan tujuan yang hendak dicapai, (c) mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan, (d) mengadakan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa berhubungan dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melalui penilaian akhir pada pembelajaran.
- 2) Langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Dari pendapat para guru sebagai informasi, langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Yunggangri Kalidawir Tulungagung adalah: (a) persiapan yang meliputi: analisis materi yang akan di demonstrasikan, mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai, (b) pelaksanaan yang meliputi: memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang intruksi dalam demonstrasi, memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan, (c) tindak lanjut pelaksanaan meliputi: diskusi tentang indakan, proses, atau prosedur yang baru saja di demonstrasikan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mencoba melakukan segala hal yang telah di demonstrasikan, (d) pengendalian.

- 3) Pelaksanaan Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Dari pendapat para guru sebagai informasi, penerapan Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih dengan cara (a) guru menjalankan rencana yang telah dirancang dalam persiapan, (b) guru memanfaatkan media yang telah disediakan, (c) guru menggunakan tempat yang mendukung penggunaan metode demonstrasi (aula dan mushola), (d) guru menerangkan materi, (e) guru mendemonstrasikan dan mempraktekan.

2. Karya Fathur Rohim

Judul Skripsi “Implementasi Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04”, pada tahun 2012, **Fokus penelitian:** 1) Bagaimana pelaksanaan Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04?, 2) Bagaimana pengaruh Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04?.

Hasil Penelitian:

- 1) Pelaksanaan Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04 yang terjadi di lapangan ternyata tidak sesuai dengan teori yang ada dan pelaksanaannya kurang berkembang, itu menjadikan pembelajaran PAI yang terjadi di SDN Ngunut 04

tidak berjalan sesuai dengan perencanaan para pendidik, dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut, faktornya antara lain: peran guru sebagai pendidik yang kurang begitu mendukung, peserta didik yang kurang cep[at tanggap terhadap masalah yang ada dan lingkungan yang kurang kondusif, karena SDN Ngunut 04 berada di tepi jalan raya, bersebelahan dengan SDN Ngunut 08 dan Kantor Balai Desa, yang menjadikan suasana ramai.

- 2) Pengaruh Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04 yang terjadi tidak mengalami pengaruh yang signifikan dilihat dari hasil belajar peserta didik dan peserta didik masih merasa kesulitan dengan metode yang tergolong masih baru. Guru harus mampu mengelolah kelas dan mengatur peserta didiknya agar semuanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak ada satupun yang ketinggalan pelajaran atau materi. Cakupan makna yang luas membuat peserta didik sulit memahami atau memecahkan masalah dalam materi yang diajarkan. Jadi, intinya pengaruhnya metode konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI yang terjadi di SDN Ngunut 04 kurang signifikan dan proses pembelajarannya kurang efektif.

3. Karya Ahmad Muzaki

Judul Skripsi “Implementasi Pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung”, pada tahun

2012, **Fokus penelitian:** 1) Bagaimana perencanaan pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan?, 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan ?, 3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan?

Hasil Penelitian:

- 1) Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama Islam , dimulai dengan membuat silabus, selanjutnya membuat perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode. Dalam hal penyediaan materi pembelajaran, guru selalu mempersiapkan materi yang nanti diajarkan. Dalam hal ini penggunaan media pembelajaran, guru hanya memakai media papan tulis dan buku sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, dilakukan perkompetensi dasar.
- 3) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, diantaranya: adanya musholah atau prasarana yang berada di rumah siswa dan juga sekolah, adanya musholah atau prasarana yang berada di lingkungan sekolah, adanya dukungan kepala sekolah, selain itu keaktifan siswa juga sebagai pendukung dalam proses pembelajaran dan juga kebersihan dalam kelas yang akan membuat nyaman peserta didik. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan

diantaranya : kurangnya sarana dan prasarana , selain itu kurangnya perhatian dari orang tua dalam pendidikan agama Islam, selain itu perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima materi membuat proses pembelajaran sedikit berjalan lambat.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya terdapat pada fokus penelitian yang membahas tentang penggunaan metode terhadap mata pelajaran, yang didalamnya akan sesuai dengan titik fokus permasalahan masing-masing. Dalam hal ini, kajian penelitian terdahulu di atas dalam salah satu hasil penelitiannya mengatakan bahwa : menjelaskan dalam mempersiapkan pembelajaran setidaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu, hal ini dalam perencanaanya, kemudian dalam penggunaan metode guru memiliki trik-trik tersendiri dalam kelas, metode pembelajarannya tidak hanya satu metode saja akan tetapi beberapa metode diterapkan, hal ini masuk dalam pelaksanaanya, dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung.

Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan peneliti lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan keabsahan data. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu

pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakan hasil penelitian yang satu dan lainnya. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 **Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecakan keabsahan data
1.	Dain Wahid	<i>Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung (2012)</i>	1) Bagaimana persiapan implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih. 2) Bagaimana langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih. 3) Bagaimana Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih.	➤ Tinjauan tentang Implementasi rencana pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengendalian pembelajaran. ➤ Tinjauan tentang metode demonstrasi = pengertian metode demonstrasi, tinjauan penerapan metode demonstrasi, keunggulan metode demonstrasi, kelemahan metode demonstrasi, prinsip dalam menggunakan metode demonstrasi, langkah-langkah yang di gunakan dalam metode demonstrasi.	1) Kredibilitas & transferabilitas 2) Depandabilitas & konfirmabilitas

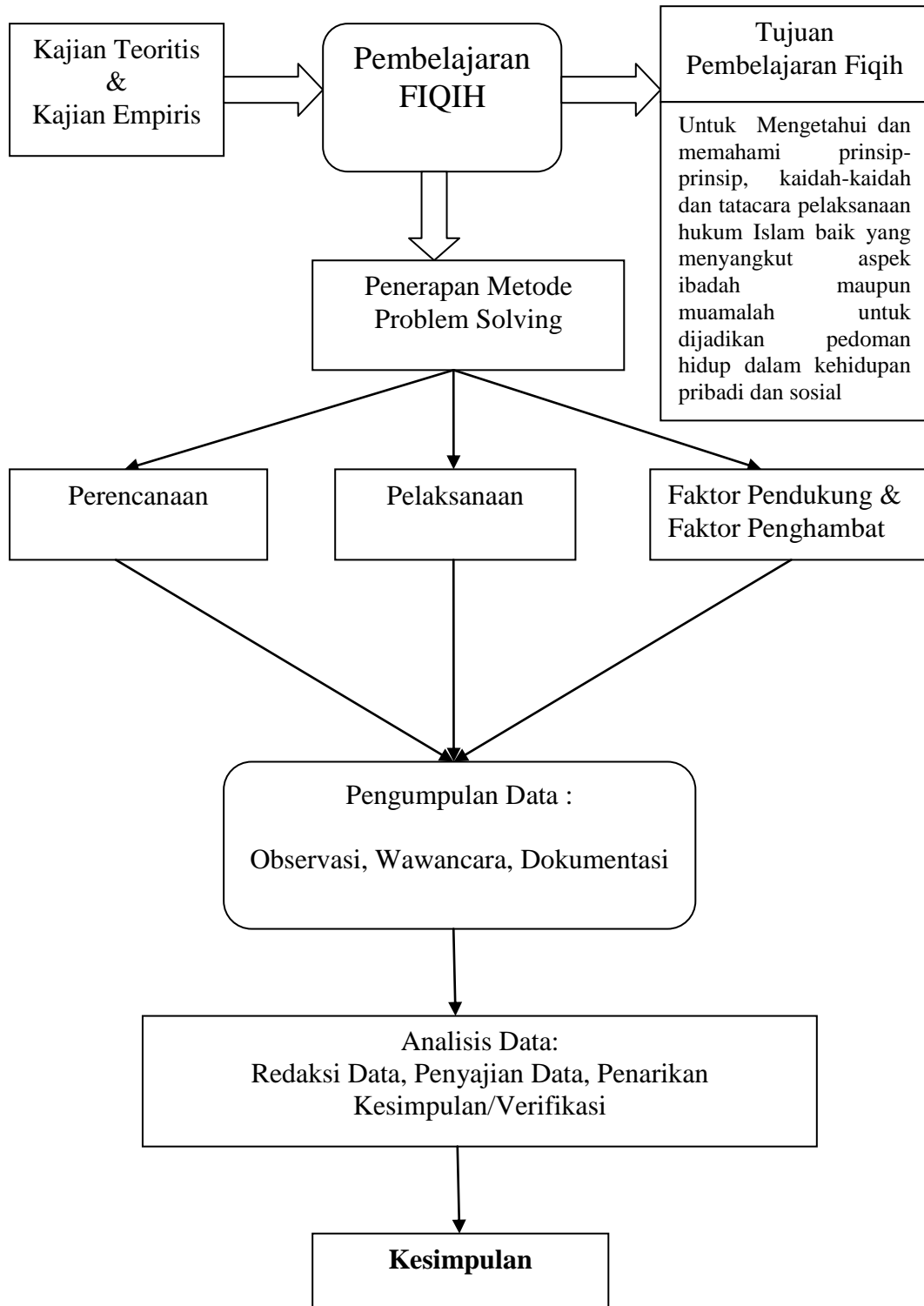
				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tinjauan tentang kualitas materi = pengertian kualitas materi, pedoman dan memilih bahan ajar, prinsip memilih bahan ajar, langkah-langkah pemilihan bahan ajar. ➤ Tinjauan tentang fiqh = pengertian fiqh. 	
2	Fathur Rohim	<i>Implementasi Metode Konstruktivisme dalam Pelajaran PAI di SDN Ngunut (2012)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pelaksanaan Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04? 2) Bagaimana pengaruh Metode Konstruktivisme dalam pelajaran PAI di SDN Ngunut 04? 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian pembelajaran konstruktivisme ➤ Asal usul konstruktivisme ➤ Tahap-tahap pembelajaran konstruktivisme ➤ Perbandingan konstruktivisme dengan teori lainnya ➤ Pengaruh konstruktivisme dalam pembelajaran ➤ Pembelajaran PAI dengan konstruktivisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perpanjang waktu 2) trianggulasi = trianggulasi sumber & metode 3) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
3	Ahmad Muzaki	<i>Implementasi Pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung (2012)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana perencanaan pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan ? 3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan? 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hakekat PAI = pengertian PAI, dasar-dasar PAI, tujuan , materi PAI, metode PAI. ➤ Implementasi pelaksanaan = Kurikulum tingkat satuan pendidikan = pengertian Kurikulum tingkat satuan pendidikan, implentasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan, manajemen Kurikulum tingkat satuan pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Trianggulasi 2) memperpanjang g keikutsertaan, 3) ketekunan pengamatan.

Lanjutan tabel...

No	Peneliti	Judul	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan Keabsahan Data
4	Penelitian ini	<i>Penerapan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPA di MAN 2 Tulungagung (2015)</i>	1) Bagaimana perencanaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih? 2) Bagaimana pelaksanaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih? 3) Yang menjadi factor penghambat dan pendukung dari metode problem solving pada mata pelajaran fiqih?	➤ Kajian tentang penerapan metode problem solving (hakekat tentang metode problem solving, pengertian metode problem solving, tahap-tahap metode problem solving, tujuan, langkah-langkah, dan manfaat metode problem solving, serta kelebihan dan kelemahan metode problem solving) ➤ Kajian tentang mata pelajaran fiqih (pengertian mata pelajaran, pengertian fiqih, tujuan dan ruanglingkup mata pelajaran fiqih, sarta strategi pembelajaran fiqih).	1) Perpanjangan pengamatan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi teknik, sumber data, dan waktu 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5) <i>Review informan</i>

4) Kejian konseptual peneliti

1. Penerapan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih



Gambar: 2.1 Skema Konseptual Penelitian

Dalam skema di atas mengenai kajian teoritis & empiris merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari sekripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka/hasil peneliti terdahulu digunakan sebagai penjelas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Pada Pembelajaran fiqih merupakan suatu instruksional yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, bahan, peserta didik, guru, metodik, dan evaluasi pada mata pelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih sangat tepat dalam menggunakan metode problem solving. Fiqih tidak hanya teori saja dalam penerapannya, tetapi merupakan praktek dalam kehidupan sehari-hari setiap muslim, oleh karenakan memiliki problem didalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan. Tujuan pembelajaran fiqih untuk : 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT,

dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Jadi, penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari perencanaan, pelaksanaan dan usaha yang dibuat oleh guru, di sela itu ada faktor penghambat dan pendukung. Tidak pandang bulu, setiap guru yang mengajar di kelas, pasti menemukan faktor tersebut. Selain itu didukung oleh metode yang diterapkan oleh guru ketika proses pembelajaran. Ketika menggunakan metode tentu ada yang namanya perencanaan yang dilakukan oleh guru, seperti mempersiapkan bahan ajar, mempertimbangkan metode yang akan digunakan, maka terbentuklah yang namanya RPP. Menurut Abdul Majid (dalam Hadari NAWawi (1983:16)) mengemukakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴⁰

Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ketika di dalam kelas, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran sesuai dengan penguasaan guru terhadap metode yang digunakan, mampu atau tidak dalam penguasaan kelas, bisa mengontrol siswa dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, jika sudah menerapkan suatu metode maka setelahnya akan muncullah factor-faktor yang menjadi pendukung dan

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hal. 16

penghambat ketika metode di diterapkan dalam kelas, sehingga untuk pertemuan selanjutnya guru akan lebih selektif dalam melakukan metode yang tepat untuk mengajar peserta didiknya.

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran yaitu menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran dalam pemecahan masalah. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianggap cukup dalam penggalian informasi yang dibutuhkan peneliti. Setelah selesai dalam pengumpulan data peneliti lanjut ke analisis data kemudian ditarik kesimpulan dari apa yang didapat dari penelitian.

Maka dari itu tujuan peneliti ingin meneliti penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015, ingin mengetahui bagaimana Perencanaan yang dilakukan sebelum mengajar, kemudian bagaimana pelaksanaan yang terjadi ketika proses belajar mengajar, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat saat metode problem solving itu di terapkan oleh guru tersebut. Jadi akan terlihat setelah penelitian dilakukan, perbedaannya sangat jauh atau tidak dengan penellitian terdahulu, dan sesuai atau tidak dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul di atas, karena dianggap penting untuk literatur peneliti selanjutnya.